

LAPORAN SKRIPSI

**ANALISIS KOMUNIKASI RITUAL
UNTUK MEMELIHARA IDENTITAS KOMUNITAS
(STUDI KASUS PADA TRADISI KIRAB PUSAKA TIGA ZAMAN OLEH
PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO TUNAS MUDA
DI KOTA MADIUN)**



Disusun Oleh :
MARIA ESAURA AYU UTOMO
22.M1.0035

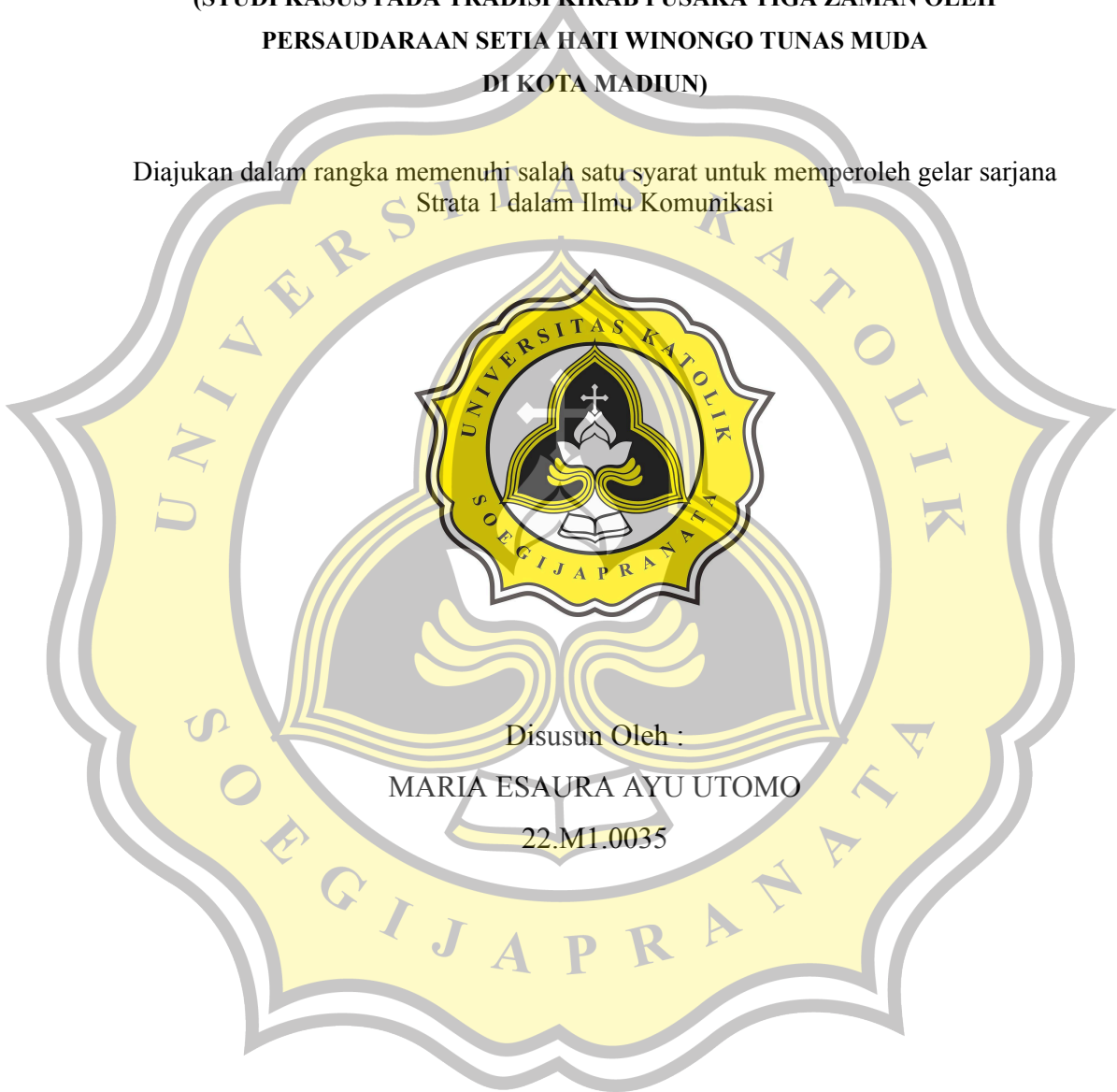
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

2026

LAPORAN SKRIPSI

**ANALISIS KOMUNIKASI RITUAL
UNTUK MEMELIHARA IDENTITAS KOMUNITAS
(STUDI KASUS PADA TRADISI KIRAB PUSAKA TIGA ZAMAN OLEH
PERSAUDARAAN SETIA HATI WINONGO TUNAS MUDA
DI KOTA MADIUN)**

Diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Strata 1 dalam Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh :

MARIA ESAURA AYU UTOMO

22.M1.0035

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG**

2026

ABSTRAK

Keberadaan Kirab Pusaka Tiga Zaman sebagai tradisi budaya yang hidup dan dijalankan secara berkelanjutan oleh komunitas pencak silat menunjukkan peran penting ritual dalam memelihara identitas komunitas Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda di Kota Madiun. Kirab ini dimaknai sebagai identitas kolektif yang ditradisikan dan dijaga secara internal oleh warga PSHW-TM, bukan sebagai upaya pembeda yang bersifat eksklusif, melainkan sebagai ciri khas tradisi yang tumbuh dari perjalanan historis dan ajaran perguruan, mengingat praktik kirab tidak dijumpai pada perguruan pencak silat lainnya. Tradisi ini tidak dipahami sebatas prosesi seremonial tahunan, tetapi sebagai ruang komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai ajaran, sejarah, dan jati diri komunitas di tengah dinamika sosial masyarakat perkotaan. Pelaksanaan Kirab Pusaka Tiga Zaman yang dilakukan secara rutin setiap satu tahun sekali pada tanggal 10 Suro memperlihatkan konsistensi ritual lintas waktu dan generasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode observasi video, observasi lokasi penyimpanan pusaka, wawancara terbuka, dokumentasi, dan studi dokumen. Subjek penelitian meliputi tokoh perguruan, panitia kirab, serta warga PSHW-TM yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kirab. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kirab Pusaka Tiga Zaman dijalankan berdasarkan aturan dan tahapan ritual yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup persiapan, prosesi kirab, penggunaan pusaka, serta tata kelola perlengkapan ritual. Praktik ritual yang dilakukan secara berulang tersebut membentuk pengalaman kolektif yang meneguhkan kebersamaan, kesetaraan simbolik, dan penghormatan terhadap leluhur, sekaligus memelihara ikatan emosional antar warga PSHW-TM serta menghadirkan dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat di luar perguruan. Dengan demikian, komunikasi ritual dalam Kirab Pusaka Tiga Zaman berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda sebagai komunitas budaya yang berakar pada nilai moral, sosial, dan spiritual di Kota Madiun.

Kata Kunci : Kirab Pusaka Tiga Zaman, Komunikasi Ritual, Identitas Sosial, Komunitas

ABSTRACT

The existence of the Kirab Pusaka Tiga Zaman as a living cultural tradition that had been continuously practiced by a pencak silat community demonstrated the important role of ritual in maintaining the communal identity of Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda (PSHW-TM) in Madiun City. The Kirab was understood as a collectively inherited identity that was internally preserved by PSHW-TM members, not as an exclusive attempt to differentiate themselves from other groups, but as a distinctive tradition that had grown from the historical journey and doctrinal teachings of the organization, considering that similar kirab practices were not found in other pencak silat schools. This tradition was not merely perceived as an annual ceremonial procession, but as a form of symbolic communication that represented values, historical continuity, and the collective identity of the community within the dynamics of urban society. The Kirab Pusaka Tiga Zaman was routinely conducted once a year on the 10th of Suro, reflecting the consistency of ritual practice across time and generations. This study employed a descriptive qualitative approach using video observation, observation of the pusaka storage site, open-ended interviews, documentation, and document analysis. The research subjects included senior figures of the organization, kirab committee members, and PSHW-TM members who were directly involved in the ritual. The findings indicated that the Kirab was carried out based on rules and ritual stages transmitted across generations, including preparation, procession, use of sacred heirlooms, and management of ritual equipment. The repeated performance of the ritual fostered collective experiences that strengthened togetherness, symbolic equality, reverence for ancestors, emotional bonds among members, and social impacts perceived by the wider community.

Keywords : Kirab Pusaka Tiga Zaman, Ritual Communication, Social Identity, Community